

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk mempertahankan hidupnya dan memenuhi kebutuhan yang diperlukan, kebutuhan manusia sendiri digolongkan menjadi 3 (tiga), yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier (Darwan, 2014). Kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan primer, salah satunya adalah makanan, bahan makanan yang utama dan sering dikonsumsi oleh masyarakat dapat terpenuhi dalam 9 (sembilan) bahan pokok. 9 (sembilan) bahan pokok atau biasa disebut dengan sembako merupakan 9 (sembilan) jenis kebutuhan pokok yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sembako tersebut terdiri dari berbagai jenis bahan-bahan makanan dan minuman, yaitu beras, sagu dan jagung, gula pasir, sayur-sayuran dan buah-buahan, daging sapi dan ayam, minyak goreng dan margarin, susu, telur, minyak tanah atau gas elpiji, garam beryodium, dan bernatrium. Sembako dapat dikatakan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak heran apabila sembako mudah untuk didapatkan oleh masyarakat dan tersedia disekitar pemukiman warga (Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan).

Pada waktu tertentu, harga kesembilan bahan pokok tersebut cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan dan perbedaan harga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya produksi telur ayam yang belum dapat dikendalikan, terkadang produksi meningkat permintaan menurun dan begitu juga sebaliknya (Kemendagri). Salah satu dari 9 (sembilan) bahan pokok yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah telur. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang mudah dicerna dan memiliki gizi yang tinggi, sehingga telur tersebut digemari oleh masyarakat. Telur tersebut juga dianjurkan untuk dikonsumsi oleh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, Ibu hamil dan menyusui, orang yang sedang sakit atau dalam proses penyembuhan, serta usia lanjut (Komala, 2008).

Telur yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia rata-rata berasal dari unggas yang ditenakkan, jenis telur yang banyak dikonsumsi adalah telur ayam. Telur ayam memiliki bentuk fisik bulat sampai lonjong dengan ukuran yang berbeda-beda. Telur sendiri tersusun atas 3 (tiga) bagian yaitu kulit telur, putih telur dan kuning telur (Winarno, 2002). Kandungan gizi dari telur terdiri dari air 73%, protein 12,9%, lemak 11,2% dan karbohidrat 0,9% (Sudaryani, 2003). Dalam mendapatkan telur ayam untuk diolah menjadi beberapa olahan pangan, didapatkan dari peternakan ayam yang akan memenuhi kebutuhan pelanggannya. Peternakan sendiri merupakan usaha yang didalamnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan kewirausahaan serta selaras dengan ilmu peternakan agar tujuan dalam usaha peternakan dapat tercapai (Rasyaf, 2004).

Usaha peternakan ayam, secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) skala. Skala kecil, dengan jumlah ayam yang dipelihara kurang dari 500 ekor dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional atau dilepas di lahan rawa atau sawah. Skala sedang dengan jumlah ayam yang dipelihara antara 500-5.000 ekor. Skala besar dengan jumlah ayam yang dipelihara lebih dari 5.000 ekor dengan sistem pemeliharaan secara intensif dengan segala aktifitas produksi dari peternakan tersebut berlangsung di kandang. Apabila dalam suatu peternakan ayam tersebut jumlahnya lebih dari 15.000 ekor, maka pengusaha ternak tersebut harus mengajukan izin usaha peternakan (Djarajah, 1996).

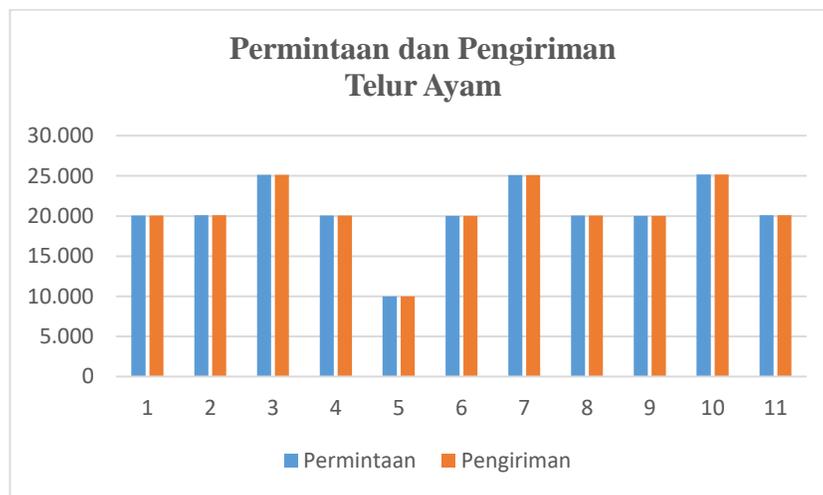
Salah satu usaha peternakan ayam yang saat ini masih beroperasi juga terdapat di Kediri, Jawa Timur adalah usaha peternakan ayam yang dikelola oleh Bintang Buah Grup (BBG), tepatnya di Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. BBG merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam bidang perkebunan dan peternakan yang dikelola oleh Ibu Tri. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 1999 berawal dari komoditi utamanya adalah buah nanas. Dalam mendirikan usahanya ini, awalnya Ibu Tri bekerja pada salah satu pabrik selai, kemudian beliau mencoba untuk membuka usaha BBG dan bekerja sama dengan pemilik pabrik selai tersebut, hingga sampai saat ini usahanya masih tetap berjalan. Seiring dengan berkembangnya usaha nanas yang dijalankan, tahun 2014 BBG juga mencoba

merambah ke usaha peternakan, mulai dari peternakan ayam yang menghasilkan telur ayam hingga peternakan itik yang menghasilkan telur bebek dan bebek pedaging. Telur ayam yang dihasilkan dari peternakan Bintang Buah Grup akan dijual kepada konsumen dalam bentuk mentah sedangkan untuk telur asin akan dijual dalam bentuk olahan. Awal usaha peternakan ini berdiri masih memiliki sekitar 5.000 ekor unggas dan masih melayani pembelian dalam skala kecil, hingga saat ini telah memiliki 17.000.

Permintaan dari telur ayam dan olahan telur asin datang dari beberapa daerah, salah satunya datang dari Kota Bandung, Jawa Barat. Dalam proses pengiriman telur ayam menuju Kota Bandung, peternakan BBG menggunakan moda transportasi darat yaitu truk. Moda transportasi tersebut merupakan moda milik BBG dan bukan moda transportasi sewa. Setelah mengirimkan telur ayam ke Bandung, untuk mengurangi biaya transportasi peternakan BBG akan mengangkut buah nanas dan juga pakan ternak dari Subang menuju Kediri. 1 (satu) moda truk dapat memuat kurang lebih 50.000-100.000 butir telur ayam dan 12.000 butir untuk telur asin. Pada awal berdirinya usaha ini, peternakan BBG dapat mengirimkan telur ayam menuju kota Bandung hampir setiap hari dengan jumlah yang sama yaitu sekitar 5.000kg dan 5.040kg telur ayam. Akan tetapi, terjadi penurunan frekuensi pengiriman pesanan, untuk saat ini BBG hanya mampu melakukan pengiriman telur ayam setiap 1 (satu) minggu sekali dengan jumlah 5.000kg-5.040kg. 17.000 ayam petelur yang dimiliki BBG, rata-rata telur yang diproduksi untuk 1 (satu) bulannya sebesar 15.474kg dengan rata-rata setiap harinya telur yang diproduksi oleh BBG sebesar 516kg. Penurunan jumlah pengiriman dikarenakan unggas peternakan mengalami kematian mendadak dengan jumlah yang banyak hingga mencapai 500-1000 ekor ayam.

Dalam proses pemenuhan pesanan dengan permintaan 5.000kg dan 5.040kg, dengan kapasitas produksi untuk setiap minggunya sebesar 2.580kg BBG mampu memenuhinya dengan cara mengambil kekurangan jumlah permintaan telur ayam dari peternakan lain untuk menutupi kekurangannya dan agar konsumen tidak merasa kecewa. Akan tetapi, pada saat mengambil telur dari peternakan lain yang

ada di sekitar Desa Bedali, peternakan BBG tidak membuat perjanjian terlebih dahulu dan cukup sulit untuk mendapatkan telur ayam tersebut, karena peternakan lain juga harus menyesuaikan dengan permintaan konsumennya. Dalam melakukan pemenuhan pesanan dibutuhkan komunikasi yang terbuka dari pihak-pihak yang terlibat, agar peternakan BBG dapat memenuhi dan mengirimkan pesanan kepada konsumen sesuai dengan jumlah yang diinginkan. Jumlah permintaan dan pengiriman telur ayam yang diakumulasikan jumlahnya menjadi setiap bulan ke Pasar Caringin Bandung, dapat dilihat pada Gambar 1.1:

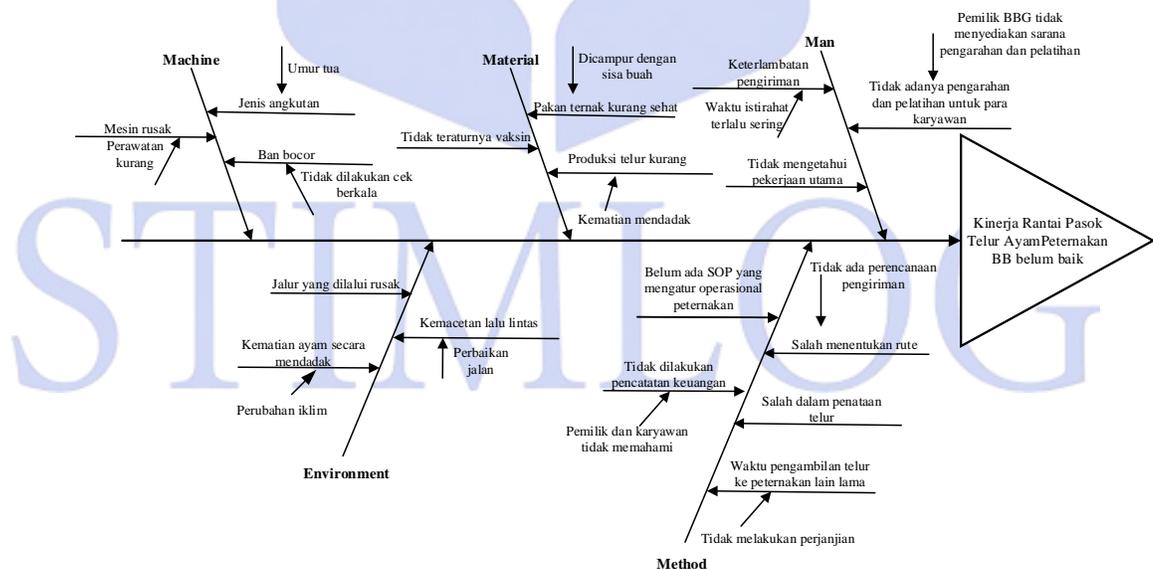


Gambar 1.1 Permintaan dan Pengiriman Telur Ayam

Dalam melakukan pengiriman telur ayam juga membutuhkan waktu yang lama, karena karyawan yang bertugas melakukan pengiriman terlalu banyak berhenti untuk istirahat dan belum mengetahui rute tercepat. Karyawan yang ditugaskan untuk mengirimkan telur ayam tersebut hanya 1 (satu) karyawan, dan melakukan pemberhentian sebanyak 5 (lima) kali dengan waktu istirahat selama 60-90 menit dikarenakan tidak ada yang menggantikan untuk mengemudikan truk. Dalam pengirimannya pun juga tidak dilakukan pengarahan terlebih dahulu oleh pemilik BBG, dapat dikatakan pihak BBG dalam melakukan pengiriman masih rancu dan belum memahami mengenai penentuan rute dan juga pengarahan kepada karyawan. Selama melakukan pengiriman telur ayam menuju Bandung, pemilik BBG juga tidak mengetahui apakah dalam menjalankan usaha peternakan ayam mendapatkan keuntungan atau pun mengalami kerugian. Hal tersebut karena pihak

BBG tidak melakukan pembukuan keuangan secara terperinci, bahkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional, seperti harga pakan ayam, tempat telur dan peralatan peternakan juga tidak dilakukan pencatatan.

Pemilik BBG menganggap peternakan tersebut sudah mendapatkan keuntungan yang dilihat dari nilai penjualan yang telah didapatkan, tetapi belum mengurangi pendapatan tersebut dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses operasional peternakan. Rata-rata uang yang didapatkan dari hasil penjualan tersebut digunakan oleh pemilik untuk membeli tanah, rumah dan moda transportasi tanpa memperhitungkan kegunaan dari aset yang dibeli. BBG selama ini lebih mementingkan kepuasan dari pelanggan agar tidak merasa kecewa dengan pelayanan yang diberikan dan berharap usaha peternakan ini tetap berjalan untuk menghidupi anggota keluarga, maka dari itu BBG tetap mengirimkan telur ayam tersebut meskipun tidak mengetahui keuntungan dan kerugian dari usaha yang dijalankan. Akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh peternakan BBG dapat dilihat pada Gambar 1.2 diagram *fishbone*:



Gambar 1.2 Diagram Fishbone

Adanya keterlambatan pengiriman dan tidak adanya proses pencatatan keuangan mengakibatkan kinerja peternakan BBG tidak baik, hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang dapat diidentifikasi pada Gambar 1.2

diagram *fishbone*. Salah satu penyebab utama adalah pihak dari peternakan BBG tidak memahami cara melakukan pengukuran kinerja disuatu usaha peternakan, terutama pengukuran kinerja rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok pada peternakan BBG dirasa perlu dilakukan karena akar permasalahan mengacu pada peternakan BBG yang belum dapat memenuhi pesanan. Dalam melakukan pemenuhan pesanan diperlukan kerja sama dan keterbukaan antar pihak yang terlibat, mulai dari *supplier* vitamin dan pakan yang baik, agar tidak terjadi kematian secara mendadak hingga komunikasi dengan peternakan lainnya untuk membantu dalam pemenuhan pesanan. Dari segi keuangan, sebagian besar karyawan yang bekerja di peternakan BBG tidak dibekali dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mengetahui tanggung jawab yang diemban. Akar permasalahan yang dihadapi oleh peternakan BBG dari segi keuangan adalah tidak melakukan pencatatan keuangan dan salah dalam mengelola keuangan peternakan.

Usaha peternakan telur ayam yang dikelola oleh Bintang Buah Grup (BBG) dinilai memiliki prospek dan keuntungan yang menjanjikan untuk BBG, akan tetapi pengelolaan kinerja di dalamnya masih kurang baik. Pengelolaan kinerja dirasa sangat penting dalam suatu usaha, agar usaha tersebut tetap berjalan dan tidak mengalami kerugian yang signifikan. Dengan adanya pengukuran kinerja yang dilakukan secara berkala, diharapkan usaha yang dibangun dapat mengetahui kendala dan masalah yang dihadapi, sehingga dapat ditemukan bagaimana langkah kedepan untuk memperbaikinya. Berdasarkan uraian tersebut, pengukuran kinerja pada suatu usaha sangatlah penting untuk dilakukan untuk menentukan langkah kedepannya, maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengukuran kinerja dari usaha peternakan ayam yang dimiliki oleh BBG dari segi rantai pasok telur ayam peternakan, agar usaha tersebut dapat tetap berjalan dengan mengurangi kendala dan dilakukan perbaikan secara rutin untuk meningkatkan kinerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

Bagaimana rancangan model acuan dan usulan perbaikan pengukuran kinerja rantai pasok telur ayam pada peternakan yang dimiliki oleh Bintang Buah Grup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dengan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui kondisi dan hasil pengukuran kinerja rantai pasok telur ayam yang dilakukan pada peternakan ayam BBG dilihat dari kondisi rantai pasok telur ayam peternakan, sehingga dapat diketahui kinerja mana yang sudah baik dan kinerja mana yang buruk, sehingga diperlukan perbaikan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk pihak Bintang Buah Grup dalam mengelola usaha peternakan yang dimiliki.

b. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, menjadi salah satu cara untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait.

1.5 Batasan dan Asumsi Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan dapat terarah, terdapat beberapa batasan dalam penelitian yang dilakukan diantaranya adalah:

1. Produk yang akan dibahas lebih mendalam ialah mengenai produk telur ayam dari peternakan yang dimiliki BBG.
2. Pengiriman telur ayam tersebut diakumulasikan menjadi pengiriman yang dilakukan setiap bulan.

3. Harga jual ke distributor, tepatnya di pasar Caringin Bandung disesuaikan dengan harga yang telah disepakati.
4. Model acuan yang dibuat masih dalam tahap perancangan belum pada tahap implementasi ke peternakan BBG.
5. Pengiriman telur ayam tersebut hanya dilakukan ke pasar Caringin Bandung.
6. Diasumsikan truk yang dimiliki oleh Bintang Buah Grup dibeli pada tahun 2016, dengan harga beli pada saat itu sebesar Rp 250.000.000.
7. Diasumsikan tidak adanya penambahan bibit ayam pada tahun 2019.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian yang dilakukan di peternakan yang dimiliki oleh Bintang Buah Grup terdiri dari 6 (enam) bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini akan menjelaskan mengenai latar belakang pada permasalahan yang diambil, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan dan asumsi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi acuan pada penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah teori tentang manajemen, manajemen distribusi, manajemen sumber daya manusia, manajemen kualitas dll.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini akan menjelaskan mengenai langkah-langkah penyelesaian masalah pada penelitian yang dilakukan serta metode yang digunakan.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada Bab IV ini akan menyajikan tentang data-data apa saja yang diperlukan pada penelitian yang dilakukan serta menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam mengolah data sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V ANALISIS

Pada Bab V, yaitu analisis akan memaparkan mengenai hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

BAB VI PENUTUP

Pada Bab VI berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan analisis yang merupakan jawaban dari tujuan pada penelitian yang dilakukan serta berisi saran untuk menyikapi hasil dari analisis.



STIMLOG